

Media Sosial dan Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Berjiwa Nasionalis

Anna Christina Ikasari^{1*}, Asti Sri Mulyanti², Yoana Nurul Asri³

¹Program Studi Teknik dan Manajemen Pembekalan, Universitas Nurtanio Bandung, Indonesia

²Program Studi Hukum, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

³Program Studi Avionika, Universitas Nurtanio Bandung, Indonesia

zsamosa1973@gmail.com^{1*}, astisri@ummi.ac.id², ynurulasri@gmail.com³

Korespondensi penulis: zsamosa1973@gmail.com*

Abstract. *Social media is not merely a space for entertainment. It has become part of students' daily lives. Through these platforms, various values, ideologies, and discourses on nationalism circulate constantly. This study aims to examine how far social media contributes to the internalization of Pancasila values and the formation of nationalist character among university students. This research used a descriptive quantitative survey method. A total of 50 students from various majors served as respondents. They completed a questionnaire distributed via Google Form. The results show that 90% of students actively use social media. About 72% claim to have a nationalist attitude, and 76% show social concern. However, only 42% apply Pancasila values in their daily lives. Participation in community activities and national discussions is relatively low. Furthermore, 64% of respondents expressed disappointment toward state institutions. This disappointment is influenced by exposure to issues such as corruption allegations and controversial national policies. From these findings, it is clear that social media can serve as an educational platform, but it may also become an entry point for a crisis of trust. The internalization of Pancasila values has not yet been fully effective. There is a gap between understanding and actual behavior.*

Keywords: *Crisis of Trust, Internalization of Pancasila Values, Nationalist Character, Social Media, University Students*

Abstrak. Media sosial bukan sekadar ruang hiburan. Ia sudah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa. Lewat platform ini, berbagai nilai, ideologi, dan wacana kebangsaan berseliweran setiap hari. Penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana media sosial berperan dalam menginternalisasi nilai Pancasila dan membentuk karakter nasionalis pada mahasiswa. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif. Sebanyak 50 mahasiswa dari berbagai jurusan dijadikan responden. Responden mengisi kuesioner yang disebar melalui Google Form. Hasil menunjukkan bahwa 90% mahasiswa aktif menggunakan media sosial. Sebanyak 72% mengaku memiliki sikap nasionalis, dan 76% menunjukkan kepedulian sosial. Namun, hanya 42% yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Aktivitas gotong royong dan diskusi kebangsaan pun tergolong rendah. Bahkan, 64% responden menyatakan kecewa terhadap institusi negara. Kekecewaan itu dipengaruhi oleh paparan isu-isu seperti dugaan korupsi dan wacana kebijakan negara. Dari temuan ini, terlihat bahwa media sosial bisa jadi ruang edukatif. Tapi juga bisa menjadi celah masuknya krisis kepercayaan. Internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya efektif. Ada kesenjangan antara paham dan perilaku.

Kata kunci: Internalisasi Nilai Pancasila, Karakter Nasionalis, Krisis Kepercayaan, Mahasiswa, Media Sosial

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Termasuk dalam cara generasi muda membentuk karakter dan jati dirinya (Sianturi & Sitindaon, 2025; Rahayu *et al*, 2023; Marhayani, 2017). Media sosial adalah salah satu produk utama dari era digital. Saat ini platform tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa hidup di era yang sangat terbuka. Informasi datang tanpa henti, dari berbagai arah, dalam hitungan detik. Mereka tumbuh terbiasa

dengan teknologi sejak usia dini. Arus informasi ini bukan hanya menyampaikan berita. Ia juga menyampaikan nilai, pandangan hidup, bahkan ideologi dari luar (Ramdani & Selo, 2025).

Dalam konteks ini media sosial menjadi pedang bermata dua (Anwar, 2017). Di satu sisi, ia membuka ruang belajar yang luas. Tapi di sisi lain, juga menjadi pintu masuk bagi budaya luar (Mulyadi *et al*, 2022) yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Mahasiswa jadi lebih mudah terpapar oleh pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila. Bahkan kadang, tanpa disadari. Situasi ini membuat proses internalisasi nilai Pancasila menghadapi tantangan baru. Bukan hanya dari luar, tapi juga dari dalam diri mahasiswa sendiri. Mereka harus menyaring informasi, memilih nilai, dan membentuk sikap. Tidak mudah terlebih ketika yang mereka lihat di media sosial justru memperlihatkan krisis kepercayaan terhadap institusi negara.

Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif merupakan pengguna aktif media sosial yang paling dominan (Harahap, 2017). Mereka terlibat secara langsung dalam proses pencarian, konsumsi, dan produksi informasi di berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, X (sebelumnya Twitter), hingga YouTube. Keterlibatan ini menjadikan mereka sangat rentan terhadap infiltrasi budaya asing dan ideologi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Tanpa adanya panduan yang kuat dalam menyaring informasi, banyak mahasiswa yang mulai kehilangan arah ideologis, bahkan bersikap apatis terhadap isu-isu kebangsaan. Seperti diungkap oleh Zehrazeti *et al* (2024) bahwa banyaknya keterlibatan generasi muda dalam eksistensi politik turut serta menjadikan dinamika yang semakin membaik. Bahkan Putri *et al* (2025) membahas mengenai pentingnya bela negara merupakan bentuk eksistensi generasi muda namun kontribusi nyata saat ini.

Masuknya budaya luar melalui media sosial membawa nilai-nilai yang mengedepankan individualisme, gaya hidup instan, serta sikap permisif terhadap berbagai bentuk penyimpangan moral. Kondisi ini secara perlahan mengikis karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang mulai mempertanyakan relevansi nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan sosial dan politik yang kontradiktif. Krisis kepercayaan terhadap institusi negara semakin memperburuk kondisi tersebut. Kasus-kasus korupsi yang menyeret berbagai lembaga strategis seperti Pertamina menjadi sorotan publik dan menyulut kekecewaan di kalangan mahasiswa (Mulyadi, 2025). Dalam pembahasannya Rona (2025) mendukung pernyataan berikut bahwa sejatinya kasus korupsi dapat dihambat peran serta praktisi

pemerintah. Bahkan Silaban (2025) membahas mengenai trend *kabur aja dulu* sebagai bentuk kekecewaan mahasiswa terhadap pemerintah.

Selain itu praktik manipulasi data, pemborosan anggaran, hingga dugaan permainan kekuasaan semakin memperkuat persepsi bahwa nilai-nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab publik tidak dijalankan secara konsisten oleh para pemimpin bangsa (Saefulrahman *et al*, 2025). Di tengah gempuran informasi semacam ini mahasiswa pun merasa nilai-nilai Pancasila tidak diwujudkan secara nyata, melainkan sudah mulai luntur (Werdiningsih, 2018; Afsi *et al*, 2025).

Situasi semakin kompleks dengan munculnya reaksi kritis mahasiswa terhadap berbagai kebijakan negara, seperti demonstrasi menolak RUU TNI yang dinilai membuka ruang militerisasi di ranah sipil, serta isu efisiensi anggaran negara yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat (Sutrisna, & Carina, 2025). Aksi-aksi ini merupakan bentuk ekspresi kecemasan mahasiswa terhadap arah kebijakan negara yang dianggap tidak mencerminkan prinsip demokrasi dan keadilan sosial. Ketika mahasiswa turun ke jalan untuk memperjuangkan nilai-nilai yang mereka yakini, timbul pertanyaan besar apakah negara benar-benar hadir dan konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi dasar kehidupan berbangsa.

Di tengah kondisi tersebut, media sosial memainkan peran ganda. Di satu sisi ia menjadi wadah penyebaran kritik dan perlawanan terhadap ketidakadilan, namun di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai kebangsaan jika dimanfaatkan secara bijak. Potensi media sosial sebagai ruang edukatif masih sangat besar (Darmayanti & Ghozali, 2024), terutama jika diisi dengan konten-konten positif yang mengangkat nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian. Untuk itu pendekatan baru dalam pendidikan karakter perlu dikembangkan, yaitu dengan menjadikan media sosial sebagai wahana untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Karenanya Hartono (2020) merekomendasikan media sosial sebagai wahana untuk menumbuhkan kesadaran bela negara. Pendidikan nilai tidak lagi cukup dilakukan di ruang kelas secara konvensional, tetapi harus terintegrasi ke dalam dunia digital yang menjadi habitat utama generasi muda saat ini. Konten-konten kreatif yang mengangkat isu kemanusiaan, keadilan, sejarah perjuangan bangsa, dan keteladanan tokoh-tokoh nasional perlu dikembangkan dan disebarluaskan secara masif di media sosial.

Penelitian ini hadir untuk menjawab persoalan tersebut, dengan tujuan utama mengkaji peran media sosial dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis. Kajian ini penting untuk melihat

bagaimana strategi komunikasi ideologis dapat dikembangkan di era digital, serta bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menanamkan nilai kebangsaan secara lebih efektif. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi institusi pendidikan, pemerintah, serta komunitas digital dalam menyusun strategi penguatan karakter kebangsaan berbasis media sosial. Internalisasi nilai Pancasila bukan hanya menjadi tanggung jawab formal negara, tetapi juga harus menjadi gerakan kultural yang hidup di ruang-ruang digital, menjangkau mahasiswa sebagai pilar utama masa depan bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana media sosial berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kecenderungan umum dari data yang diperoleh. Responden berjumlah 50 orang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Mereka dipilih secara purposive, dengan kriteria aktif menggunakan media sosial dan memiliki minat atau perhatian terhadap isu-isu kebangsaan. Seluruh responden telah mengisi kuesioner yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Instrumen berupa angket tertutup dengan skala Likert 1–5. Pernyataan dalam angket disusun berdasarkan indikator yang relevan, seperti pemahaman terhadap nilai Pancasila, frekuensi penggunaan media sosial, dan sikap nasionalis.

Indikator dalam penelitian ini mencakup:

- Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.
- Pola dan intensitas penggunaan media sosial.
- Paparan terhadap konten kebangsaan.
- Respons terhadap isu nasional di media sosial.
- Penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- Sikap nasionalis mahasiswa.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk mempermudah pembacaan. Analisis dilakukan menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS versi terbaru.

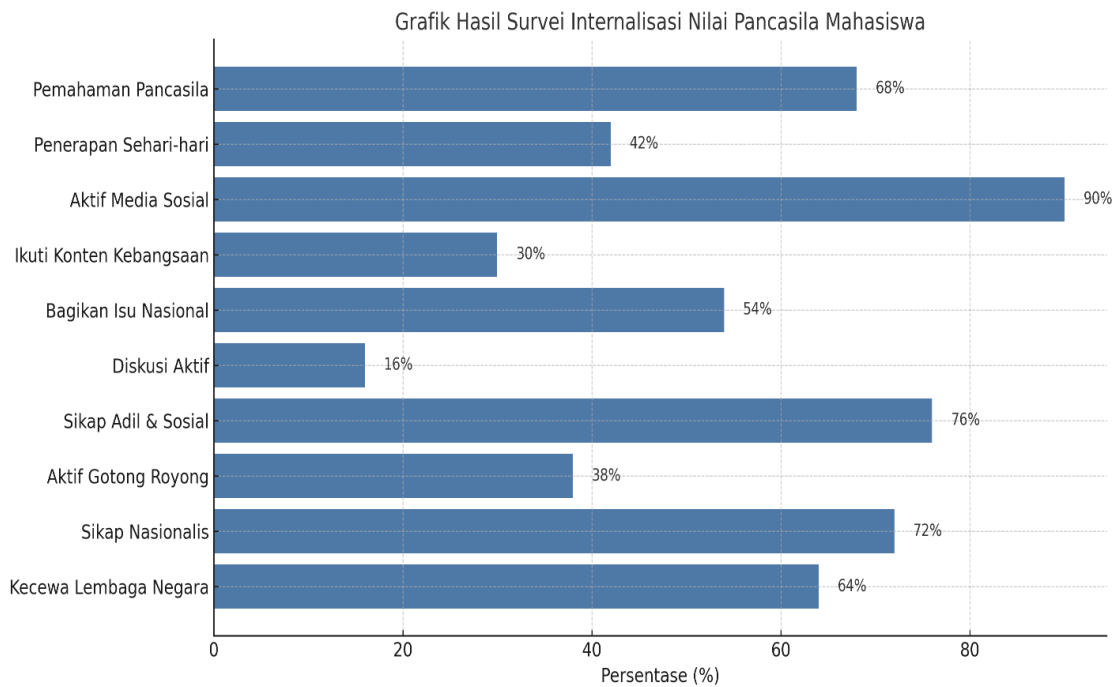
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui media sosial. Survei ini memuat 10 indikator utama yang mencerminkan sejauh mana mahasiswa memahami, menyikapi, dan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dalam keseharian mereka. Sebanyak 90% responden mengaku aktif menggunakan media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Sosiawan, 2020; Fitri, 2024; Safitri *et al*, 2023) yang memiliki temuan bahwa pengguna terbanyak media sosial ialah generasi muda atau mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari aktivitas harian mahasiswa. Tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri. Sebanyak 76% menyatakan memiliki sikap adil dan peduli sosial. Angka ini mengindikasikan bahwa kepedulian terhadap sesama masih menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Sementara itu, 72% responden menyatakan masih memiliki sikap nasionalis. Artinya, meskipun lingkungan sosial dan politik kerap berubah, sebagian besar mahasiswa tetap mempertahankan rasa cinta terhadap tanah air.

Namun hanya 42% mahasiswa yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Angka ini mengungkap adanya jarak antara pemahaman nilai dan implementasi praktis di lapangan. Terlebih lagi, hanya 38% yang mengaku aktif dalam kegiatan sosial atau gotong royong. Ini bisa mencerminkan adanya pergeseran prioritas dalam kehidupan mahasiswa masa kini. Partisipasi dalam diskusi tentang isu nasional juga tergolong rendah. Andriani *et al* (2024) menyatakan memang ada pergeseran kearah individualis untuk era saat ini. Hal ini didukung oleh temuan hasil riset dari Tjg *et al* (2024) yang menyatakan bahwa media sosial membuat pergeseran menjadi bersifat individualis. Hanya 16% mahasiswa yang secara aktif mengikuti atau terlibat dalam diskusi tersebut melalui media sosial. Di sisi lain, 54% responden pernah membagikan konten terkait isu nasional. Tindakan ini menunjukkan bentuk keterlibatan yang lebih pasif, meskipun tetap mencerminkan adanya kepedulian terhadap dinamika kebangsaan.

Sementara itu, hanya 30% mahasiswa yang mengikuti akun-akun media sosial yang secara khusus menyebarkan nilai-nilai kebangsaan atau Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa konten bertema kebangsaan masih belum menjadi pilihan utama di tengah dominasi konten hiburan, gaya hidup, atau informasi populer lainnya. Paling menarik adalah temuan bahwa 64% responden menyatakan kekecewaan terhadap lembaga-lembaga negara. Pernyataan ini muncul berkaitan dengan berbagai isu yang mereka temui di media sosial, seperti dugaan korupsi Pertamina, wacana efisiensi anggaran, hingga isu terkait RUU TNI. Kekecewaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya bersikap netral. Mereka mencermati dan

menilai situasi sosial-politik dengan lebih kritis. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa meskipun media sosial membuka ruang luas untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila, proses tersebut tidak selalu berjalan linier. Tingginya akses terhadap informasi belum tentu diiringi dengan kedalaman pemahaman maupun keterlibatan aktif dalam membangun karakter kebangsaan.



Gambar 1. Hasil Survei

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa media sosial memegang peranan penting dalam kehidupan mahasiswa saat ini. Tingkat intensitas penggunaan yang sangat tinggi, mencapai 90%, menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama interaksi, pencarian informasi, dan pembentukan opini. Nilai-nilai Pancasila masih dikenali dan dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa. Indikator seperti kepedulian sosial (76%) dan sikap nasionalisme (72%) menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya karakter kebangsaan. Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Hanya 42% yang menyatakan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, dan partisipasi dalam kegiatan sosial maupun diskusi isu nasional relatif rendah. Kekecewaan terhadap lembaga negara yang dirasakan oleh 64% responden menunjukkan adanya krisis kepercayaan yang muncul akibat paparan isu-isu aktual, seperti korupsi di BUMN, wacana efisiensi anggaran, serta pembahasan rancangan undang-undang yang dinilai kontroversial.

Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga medium pembentuk sikap kritis mahasiswa terhadap negara dan institusinya. Tantangan utama terletak pada kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, serta pengaruh kuat isu-isu negatif yang beredar di ruang digital. Saran untuk penelitian selanjutnya ialah diperlukan peningkatan literasi digital ideologi bagi mahasiswa melalui penyebaran edukasi, selain itu perlunya inovasi mengangkat nilai-nilai Pancasila ke media sosial, selain itu pengawasan secara ketat dan penegakan etika di media sosial perlu dilakukan oleh Lembaga terkait.

DAFTAR REFERENSI

- Afsi, N., Nurfadillah, F., Nafisah, H., Lazuardy, M., & Antoni, H. (2025). Implementasi Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang Generasi Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 164-177.
- Andriani, P., Aulia, L., & Damayanti, E. (2024). Penerapan Analisis Hipotesis Untuk Mengetahui Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Bakti Sosial*, 3(1), 12-21.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137.
- Fitri, A. U., Dari, K. H. W., & Handayani, M. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Insomnia: Studi Pada Mahasiswa Administrasi Kesehatan Universitas Negeri Makassar. *Graha Medika Public Health Journal*, 3(2), 116-124.
- Harahap, H. (2019). Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Hartono, D. (2020). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14-33.
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67-75.
- Mulyadi, A. (2025). ADA APA DENGAN PERTAMINA? ANALISIS HUKUM TERHADAP KASUS KORUPSI PT. PERTAMINA PARTA NIAGA. *BHAKTI: Jurnal Antikorupsi*, 1(1), 37-48.
- Mulyadi, T., Raziah, H. F., & Semedi, C. A. P. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Dalam Sosial Media Platform Tiktok. *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 4(1), 21-26.
- Putri, F. T., Nainggolan, E. O., Syahrin, F. C. A., Ramadhani, N. A., Darmayanti, N. E., & Ghozali, I. (2024). Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Serta Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 87-95.

- Putri, M. F. J. L., Sitompul, P. H. S., Th, M., Sasmita, S. K., Siallagan, J., Th, M., ... & Kurniati, P. (2025). Pendidikan bela negara. *Basya Media Utama*.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Ramdani, F., & Selo, A. (2025). Analisis Jurnalisme Ideologi Islam (Studi Pada Media Dakwah Arrahmah. com). *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 6(1), 1-12.
- Saefulrahman, I., Muhammadi, R., Sakti, M. F. D., & Alpasha, J. N. (2025). Implementasi Sistem Manajemen Kearsipan Digital di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Bandung Mini Riset Otonomi & Pemerintahan Lokal. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 12-12.
- Safitri, S. N., Syah, H., & Setiawan, H. (2023). Penggunaan Media Sebagai Sumber Informasi Pemilu Pilpres Dan Pileg 2024 Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri Di Palangka Raya: The Use of Media as a Source of Information of Presidential and Legislative Elections in 2024 among Students of State Religious Institutions in Palangka Raya. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 25-36.
- Sefyanto, A., Anggraini, M. L., Wibisono, D. R., Bakti, A. D. P., RDP, R. C., Zehrazeti, P., ... & Veronika, C. (2024). Eksistensi Anak Muda dalam Dunia Politik. *Indonesia Emas Group*.
- Sianturi, P. R., & Sitindaon, R. H. (2025). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Remaja GPIN Bukit Asam di Era Digital Society 5.0. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(2), 01-17.
- Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193-199.
- Sosiawan, E. A. (2020). Penggunaan situs jejaring sosial sebagai media interaksi dan komunikasi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 60-75.
- Sutrisna, T. & Carina, J., 2025. Warga Kembali Berkemah di Depan DPR, Terus Suarakan Penolakan RUU TNI. [online] Kompas.com. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2025/04/07/15583601/warga-kembali-berkemah-di-depan-dpr-terus-suarakan-penolakan-ruu-tni> [Accessed 7 Apr. 2025].
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihalohe, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772-4780.
- Werdiningsih, R. (2018). Membangun Semangat Nasionalisme generasi muda dalam bingkai pendidikan karakter. *Mimbar Administrasi*, 15(2), 1-17.